



Peran Guru Dalam Membina Akhlak Siswa Kelas IV SDI AI-Ma'arif 01 Singosari

Nur Choiroyyarah Absa¹, Fita Mustafida², Bagus Cahyanto³

¹²³Universitas Islam Malang

e-mail: 121801013083@unisma.ac.id, fita.mustafida@unisma.ac.id,

baguscahyanto@unisma.ac.id

Abstrak

This study discusses the role of the teacher in fostering the morals of the 4th graders of SDI AI-Ma'arif 01 Singosari which is carried out through good habits, starting with the teacher providing good examples or examples to the students which aims to 1) Describe the role of the teacher in fostering the morals of the 4th graders of SDI AI-Ma'arif 01 Singosari. 2) Describe the supporting and inhibiting factors experienced by the 4th graders of SDI AI-Ma'arif 01 Singosari. This research uses qualitative research with descriptive research type, using data collecting methods, namely observation, interviews and documentation. The results of the study show 1) The role of the teacher in fostering student morals, especially grade 4 SDI AI-Ma'arif 01 Singosari including providing moral guidance, instilling morals through habituation, as a model and role model, and as a motivator. 2) There are supporting and inhibiting factors in fostering the morals of 4th graders at SDI AI-Ma'arif 01 Singosari. Maintaining communication and providing support to the inhibiting factors and student success can be from students' discipline in obeying school rules.

Keyword: teacher role, build morals,

A. Pendahuluan

Dunia pendidikan merupakan hal yang sangat penting disetiap perkembangan zaman. Pendidikan sangat berpengaruh besar dalam pendidikan akhlak, penting dalam membina akhlak seseorang khususnya seorang siswa agar tumbuh dan berkembang menjadi insan kamil yang berkualitas sekaligus bertaqwa kepada Allah Swt. Sesuai dengan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3 berbunyi "Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Dalam proses pendidikan lembaga sekolah, guru berperan penting

dan aktif dalam membina akhlak siswanya karena guru yang berinteraksi langsung dengan siswa disekolah, sehingga guru yang dapat memahami keadaan siswanya. Peran guru membentuk kepribadian siswa baik ketika ada didalam kelas maupun diluar kelas diantaranya guru berperan sebagai motivator, fasilitator, pembimbing, pengolah kelas, orangtua, suri teladan dan pembina akhlak (Rizqi Amalia Maghfur, Azhar Haq, 2019: 92). Guru yang melaksanakan perannya dalam pendidikan menurut Imam Al-Ghozali diantaranya: Guru mencintai muridnya seperti mencintai anak kandungnya, guru mendorong muridnya agar mencari ilmu yang bermanfaat yang membawa kebahagiaan dunia dan akhirat, guru mengingatkan muridnya bahwa tujuan menuntut ilmu untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt bukan untuk kebanggaan diri, guru mengajarkan pelajaran yang sesuai dengan intelektual dan daya pemahaman anak didiknya, guru memahami minat, bakat dan jiwa anak didiknya dengan menjalin komunikasi yang baik dengannya, guru mampu menanamkan keimanan kedalam pribadi anak didiknya, guru mengamalkan yang diajarkannya, karena ia menjadi idola dimata anak didiknya, guru menjadi contoh baik bagi muridnya, guru tidak mengharap materi (upah) sebagai tujuan utama dari ia mengajar. Upahnya adalah anak didik yang mengamalkan ilmu ajarannya.

Peran guru adalah tindakan yang dilakukan seseorang dalam sebuah peristiwa. Tindakan ini sama halnya ketika guru membina akhlak seorang siswanya. Membina dapat diartikan sebagai usaha yang terencana, terarah, bantuan orang lain untuk mengembangkan, meningkatkan pengetahuan, sikap, kemampuan seorang subjek didik melalui pembinaan atau bimbingan sehingga tercapailah apa yang diharapkan. Peran guru kelas IV SDI Al-Ma'arif 01 Singosari dalam membina akhlak melaksanakannya melalui metode keteladanan, menurut Imam Al-Ghozali metode ini untuk membangkitkan semangat siswa dengan semangat iman dalam jiwa para siswa. Dimana semangat siswa dijadikan hakekat nyata dikalengannya. Metode keteladanan sebagai cara efektif dalam pelaksanaan binaan akhlak dan metode paling menyakinkan keberhasilan dalam mempersiapkan dan membentuk sikap anak, moral, spiritual dan sosial yang baik (Hafsah Sitompu, 2016: 60). Melalui pembiasaan-pembiasaan metode keteladanan dapat terlaksana setiap hari dengan arahan dari guru. Adanya pembiasaan agar terwujudnya kesadaran pada siswa untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perbuatan sesuai dengan akhlaknya (Husna Nashihin, 2017: 19). Imam Al-Ghozali mengatakan bahwa anak-anak adalah amanah bagi orangtuanya yang hatinya suci maka jika dibiaskan pada kebaikan maka akan tumbuh pada kebaikan tersebut dan akan berbahagia didunia akhirat (Khaidir, M.Ag, 2021: 44). Dengan pembiasaan yang terus dilakukan secara berulang-ulang akan menjadi sebuah tabiat dan kebiasaan.

Berdasarkan observasi peneliti di lapangan menunjukkan bahwa peneliti melihat akhlak baik saat pembelajaran terlaksana dengan baik namun belum maksimal dalam

mewujudkannya. Sedangkan hasil wawancara dengan guru siswa kelas IV SDI AI-Ma'arif 01 Singosari menyatakan bahwa peran guru dalam membina akhlak siswanya belum sepenuhnya terlaksana karena beberapa faktor yang menjadi kendalanya. Penelitian ini dapat menjadi kontribusi dalam menambah pemahaman terhadap peran guru dan mengingatkan kembali betapa pentingnya peran guru dalam membina akhlak siswa untuk mewujudkan siswa yang berpoila pikir cemerlang sehingga terciptalah insan kamil yang berakhilaku karimah yang bertaqwa kepada Allah Swt. Penelitian ini juga dapat menambah wawasan bagi peneliti selanjutnya sehingga menghasilkan penelitian yang lebih baik.

B. Metode

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang merupakan pengumpulan data berdasarkan fakta atau peristiwa yang benar-benar terjadi (realita). Pembahasannya tidak terpaku pada satu pandangan saja (terbuka), dapat digali secara mendalam serta didapat ditempat penelitian. Penelitian kualitatif ini dikumpulkan dalam bentuk kata-kata untuk mendeskripsikannya serta didukung dengan gambar sebagai bukti pelaksanaannya disebut data deskriptif. Data deskriptif merupakan data berupa teks karena untuk menangkap arti terdalam tidak mungkin hanya berbentuk angka karena angka hanyalah symbol (Prof. Dr. Conny R. Semiawan, 2010: 60).

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif, penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang mendeskripsikan sebuah objek penelitian, sehingga penelitian ini akan menghasilkan jawaban dari sebuah peristiwa yang terjadi. Penelitian deskriptif berupa kata-kata tertulis atau dari bentuk tindakan kebijakan (Iexy J. MoJong, 2002: 112). Penelitian ini dikumpulkan menggunakan metode pengumpulan data seperti observasi, wawancara dan dokumentasi. Lokasi penelitian berlokasi di SDI AI-Ma'arif 01 Singosari beraalamat di Jl. Sidorejo No. 55 Pagentan Kecamatan Singosari Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur. Pemilihan lokasi ini karena keadaan lokasi strategis, mudah dijangkau, dan mudah memperoleh data-data sesuai kebutuhan peneliti serta sesuai dengan objek dan subjek penelitian. Waktu penelitian dilaksanakan dalam waktu 5 bulan sejak bulan 28 Januari 2022 sampai 20 Mei 2022. Kehadiran peneliti untuk bertindak sebagai instrument sekaligus pengumpul data (Aibi Anggito dan Johan Setiawan, 2018: 75). Peneliti berperan aktif dalam penelitian sehingga data yang diperoleh sangat dipengaruhi sendiri oleh peneliti. Sumber penelitian didapatkan dari subjek penelitian meliputi guru kelas IV dan siswa kelas IV SDI AI-Ma'arif 01 Singosari, sumber data didapatkan melalui wawancara dengan guru kelas IV, melakukan observasi terhadap

pembinaan akhlak kepada siswa kelas IV didukung dengan dokumentasi sebagai bukti penelitian ini terjadi.

Dalam kegiatan menganalisis data peneliti menggunakan tiga jalur kegiatan yaitu kondensasi data, menyajikan data, sehingga akan menghasilkan concluding atau kesimpulan. Kondensasi data terjadi terus menerus selama penelitian berorientasi kualitas. Data disajikan berbentuk uraian singkat atau semacam tabel, dengan mendisplay data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya. Dan terakhir dapat ditarik kesimpulan sebagai jawaban rumusan masalah sebagai jawaban sementara dan akan berkembang saat peneliti mendapatkan data dari lapangan. Dalam penelitian kualitatif yang diuji adalah datanya yang dikatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang terjadi pada objek yang diteliti (Helaluddin dan Hengki Wijaya, 2019: 134). Teknik keabsahan data dilakukan dengan cara perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, dan pengecekan sejawat. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu diluar untuk keperluan pengecekan data sebagai pembanding terhadap data tersebut (Iexy J. MoLeong, 2011: 330), menggunakan triangulasi sumber dan metode dengan membandingkan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi yang didapat di lapangan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Peran Guru dalam Membina Akhlak Siswa Kelas IV SDI AI-Ma'arif 01 Singosari

Dalam lingkungan sekolah peran guru berperan aktif dan berpengaruh terhadap sikap dan tingkah laku siswanya. Keberhasilan suatu pembelajaran dapat dipengaruhi oleh banyak hal, salah satunya adalah kondisi lingkungan (Bagus Cahyanto, Sa'dun Akbar, 2018: 15). Situasi yang dihadapi guru dalam melaksanakan pengajaran mempunyai pengaruh besar terhadap proses belajar mengajar itu sendiri, dan guru harus peka dengan berbagai situasi yang dihadapinya (Dr. Azima Dimiyati, 2019: 34). Lingkungan sekolah tidak hanya mengasah pola pikir siswa akan tetapi hal yang sangat penting yakni penanaman karakter agar siswa berpola pikir cemerlang dengan akhlak dan adab yang baik (SaIsabiIa Difany, 2021: 241). Dari hasil temuan peneliti di lapangan, bentuk peran guru yang terwujud di SDI AI-Ma'arif 01 Singosari adalah guru memberikan bimbingan akhlak, menanamkan akhlak melalui pembiasaan, guru sebagai model dan teladan, sebagai penasehat, dan sebagai motivator.

- a. Guru dalam mendidik dan membimbing anak didik harus memiliki akhlak yang mulia, karena guru adalah panutan bagi siswanya. Guru yang memiliki akhlak mulia akan dipercaya oleh siswanya. Sebaliknya jika guru berakhlak tidak terpuji maka wibawa

guru akan hilang dihadapan siswanya. Guru menerapkan bimbingan akhlaknya melalui pembiasaan dan memberikan teladan yang dilakukan setiap hari disekolah. Pendidikan akhlak harus menjadi perbuatan baik bagi seorang guru dalam melaksanakan tugas dan kewajiban. Imam Al-Ghozali menekankan pentingnya seorang pembimbing sebagai panutan penyucian diri, pencerahan, pembersihan jiwa (Suhaidi, 2014: 141). Usaha-usaha yang dapat guru lakukan dalam memperbaiki akhlak siswanya, diantaranya: Memahami keutamaan akhlak mulia dan menyadari posisi dirinya sebagai orang yang dijadikan teladan bagi anak didiknya, menambah ilmu pengetahuan tentang keutamaan akhlak mulia dengan banyak membaca dan menghadiri taklim para ulama', bergaul dengan orang-orang yang shaleh dan menjadga keLuhuran akhlak, sering mengadakan muhasabah atau evaluasi berkaitan dengan penerapann akhlaknya, mohon pertolongan Allah agar diberi kemudahan untuk berkahLak mulia.

- b. Guru sebagai model dan teladan bagi siswanya, segala sikap dan tingkah lakunya akan selalu diperhatikan oleh siswa khususnya kelas IV SDI Al-Ma'arif 01 Singosari. Cara berbicara dan gaya bicara, berpakaian, kebiasaan kerja dan pola pikir guru menjadi model bagi siswanya. Guru adalah cermin murid seperti yang dirumuskan oleh Bapak pendidikan Ki Hajar Dewantara, meletakkan tiga asas prinsip yang harus dimiliki seorang guru yaitu *Ing Ngarso Sung ToIodo, Ing Madya Mangun Karso, Tut Wuri Handayani* (Saiful FalaH, 2012: 3). Model dan teladan sangat dibutuhkan karena semua itu akan menjadi contoh bagi siswanya, guru orang yang dimuliakan tentu harus memiliki sikap dan perilaku yang mulia juga.
- c. Guru berperan menasehati siswa karena seringkali siswa dihadapkan dengan pengambilan keputusan dan membutuhkan penasehat. Peran guru sebagai penasehat tidak dibatasi oleh ruang dan waktu maka disebutlah guru sebagai obor penyuluh hidup (P. Ratu Ite Tokan, 2016: 300). Hendaknya guru selalu mengecek perubahan yang terjadi pada diri siswa sebagai hasil yang ia capai. Sangat penting guru sebagai penasehat siswanya khususnya kelas IV SDI Al-Ma'arif 01 Singosari, dengan nasehat siswa dapat introspeksi diri dan memperbaiki dirinya untuk lebih baik lagi.
- d. Peran guru sebagai motivator adalah peran yang sangat penting dalam berinteraksi dengan peserta didik sebab hal tersebut berhubungan tentang esensi guru untuk mendidik yang memerlukan kemahiran sosial dan sosialisai diri (InayatuL Fadila, KukuH Santoso, 2022: 132). Motivasi merupakan kondisi psikologi yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu (Qadir, 2009: 68). Motivasi memiliki peranan penting guna memelihara dan meningkatkan semangat belajar, siswa melakukan

aktifitas belajar dengan senang karena didorong motivasi. Motivasi merupakan kondisi psikologi yang mendorong seseorang untuk belajar.

Dalam membina akhlak siswa khususnya kelas IV hendaknya guru mempunyai adab dan sifat yang perlu diperhatikan sebagaimana dijelaskan oleh Imam Al-Ghozali sebagai berikut:

- a. Harus menaruh kasih sayang terhadap anak didik, dan memperlakukan mereka seperti anak sendiri.
- b. Tidak mengharapkan balas jasa atau terima kasih.
- c. Memberikan nasihat pada anak didik pada setiap kesempatan.
- d. Mencegah anak didik dari suatu akhlak yang tidak baik.
- e. Berbicara pada anak didik sesuai dengan bahasa dan kemampuan mereka.

Dalam membina akhlak siswa guru kelas IV SDI Al-Ma'arif 01 Singosari menggunakan metode keteladanan. Metode keteladanan adalah metode yang paling menyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk sikap anak, moral, spiritual dan sosial yang baik (Hafsah Sitompul, 2016: 60). Metode ini sebagai cara efektif dalam pelaksanaan binaan akhlak, cara ini paling mudah diterapkan. Untuk membangkitkan semangat iman dalam jiwa para siswa, semangatnya akan dijadikan hakikat nyata dikalungannya, maka setiap guru harus memberikan contoh keteladanan yang baik (Abdul Rahman, 2020: 91). Metode ini dapat tertanam, dan dapat dicontoh karena adanya pembiasaan dalam penerapannya. Adanya agar terwujud kesadaran pada siswa untuk melakukan suatu perbuatan sesuai dengan akhlaknya. Imam Al-Ghozali mengatakan bahwa "Anak-anak adalah amanah bagi kedua orangtuanya dan hatinya suci adalah permata yang sangat mahal harganya. Karena jika dibiasakan pada kebaikan, maka ia akan tumbuh pada kebaikan tersebut, dan akan berbahagia dunia akhirat" (Khaidir, M.Ag, 2021: 44). Pelaksanaan metode melalui pembiasaan-pembiasaan yang dilaksanakan setiap hari oleh siswa dengan arahan guru seperti, membaca do'a sebelum belajar, melaksanakan sholat dhuha dan mengaji bersama. Pembiasaan ini sangat perlu dilaksanakan. Untuk menopang proses pembentukan karakter atau akhlak bagi siswa Imam Al-Ghozali memiliki prinsip sebagai berikut:

- a. Penggunaan dorongan atau pujian.
- b. Pemberian celaan secara bijaksana.
- c. Melarang anak untuk berbuat buruk secara sembunyi-sembunyi.
- d. Melarang anak untuk membanggakan apa yang dimilikinya.
- e. Mengajari anak untuk bersikap suka memberi dan tidak suka meminta.

2. Faktor pendukung dan Faktor Penghambat dalam Membina Akhlak Siswa Kelas IV SDI AI-Ma'arif 01 Singosari.

Dalam setiap perbuatan terdapat faktor pendukung yang menjadi pendorong keberhasilan binaan akhlak siswanya khususnya kelas IV. Disamping itu faktor penghambat yang menjadi keterbatasan dalam membina akhlak siswa.

1. Faktor pendukung

Merupakan penunjang keberhasilan akan sesuatu. Dan faktor terpenting dilingkungan sekolah adalah seorang guru. Guru merupakan faktor pendukung yang terpenting dalam membentuk karakter siswa karena guru yang paling banyak berjuang (Nurrahmi, Fita Mustafida, 2022: 140).

- a. Melalui fasilitas penunjang yang sudah disediakan oleh sekolah seperti menyediakan buku-buku yang relevan dengan program pembinaan dan pendidikan akhlak. Fasilitas menjadi hal penting dalam dunia pendidikan karena fasilitas menjadi bahan untuk mempermudah guru dalam mengembangkan kegiatan pembiasaan siswa dalam membina akhlak.
- b. Adanya kesadaran, kemauan, dan dukungan dari orangtua. Lingkungan keluarga merupakan institusi terpenting dalam proses perkembangan manusia seutuhnya. Oleh sebab itu setiap anggota keluarga disebuah rumah tangga berkewajiban untuk membangun rumah tangga yang sejahtera, bahagia lahir batin dan hidup tenang juga tentram. Dukungan orangtua adalah sikap, tindakan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya, berupa dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental dan dukungan emosional (Yuliyana, 2019: 253). Dukungan orangtua merupakan bagian dari dukungan sosial, yang dapat diartikan sebuah kenyamanan, perhatian, penghargaan, atau bantuan yang dirasakan individu dari orang-orang atau kelompok lain. Dukungan yang paling besar adalah dukungan dari orangtua, yang sangat berpengaruh bagi anaknya.

2. Faktor Penghambat

Faktor penghambat yang menjadi keterbatasan atau kendala bagi sesuatu. Faktor penghambat yang dirasakan guru kelas IV SDI AI-Ma'arif 01 Singosari.

- a. Kurang adanya kerjasama dari orangtua. Bimbingan pembiasaan yang diajarkan disekolah tidak dibiasakan saat siswa dirumah, orangtua pun tidak memperdulikan itu dengan alasan orangtua sibuk bekerja, kurangnya pengajaran kembali dirumah (Ulin Nuhansyah F.I, Drs. Rido Kurnianto, 2018: 26). Kerjasama antara guru dan orangtua merupakan usaha-usaha yang dilakukan oleh dua komponen yaitu pendidik disekolah, dan pendidik dirumah yaitu orangtua untuk mencapai anak yang berakhlak mulia.

Jadi kedua komponen ini memiliki peranan penting dan sangat berpengaruh dalam membina akhlak siswa khususnya siswa kelas IV SDI AI-Ma'arif 01 Singosari.

- b. Lingkungan yang berbeda-beda. Lingkungan adalah suatu yang melingkupi tubuh yang hidup baik makhluk hidup atau mati. Lingkungan siswa yang berbeda-beda dapat mempengaruhi akhlak siswa dimulai dari lingkungan keluarga, keluarga merupakan pondasi atau akar bagi terbentuknya masyarakat, bangsa bahkan sebuah peradaban. Dalam sebuah keluarga banyak yang dapat dipelajari, pelajaran tersebut akan melekat menjadi dasar yang kuat saat akan menerima banyak hal atau pelajaran dari luar lingkungan keluarga. Disamping lingkungan keluarga anak juga berinteraksi di lingkungan sekolah, sekolah adalah lembaga pendidikan yang mempunyai tugas melaksanakan proses belajar mengajar untuk menumbuhkan dan mengembangkan proses belajar mengajar sehingga terbentuklah potensi diri serta karakter individu. Lingkungan masyarakat sebagai lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap anak baik di luar dan dalam pandangan orangtua dan guru, setiap individu akan berinteraksi sosial dengan teman sebayanya atau anggota masyarakat lainnya. Apabila teman sepeergaulannya mempunyai akhlak baik maka ia akan ikut menjadi baik, sebaliknya jika teman sepeergaulannya tidak baik maka ia akan terpengaruh menjadi tidak baik. Dalam membina akhlak sangat dibutuhkan perpaduan dan kerjasama antara lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Solusi untuk faktor penghambatnya adalah dengan menjaga komunikasi dengan orangtua dan memberikan dukungan dan motivasi kepada siswa. Pentingnya menjalin komunikasi antara guru disekolah dan orangtua dirumah untuk mengetahui dan memantau, mengamati sikap, tingkah laku dimana anak berada baik dirumah maupun sekolah. Ketika komunikasi sering dilakukan dan diantara keduanya saling berinteraksi maka akhlak baik mudah untuk ditanamkan kepada anak. Dan keberhasilan guru dalam membina akhlak siswa khususnya kelas IV yaitu disiplin dalam melaksanakan pembiasaan yang dilakukan disekolah dan taat pada peraturan sekolah.

D. Simpulan

1. Peran guru dalam membina akhlak siswa kelas IV SDI AI-Ma'arif 01 Singosari sangat berperan aktif dan berpengaruh terhadap sikap siswanya. Bentuk peran guru yang terwujud adalah guru memberikan bimbingan akhlak, menanamkan akhlak melalui pembiasaan, guru sebagai model dan teladan, sebagai penasehat, dan sebagai motivator. Metode yang digunakan dalam membina akhlak menggunakan metode keteladanan melalui pembiasaan-pembiasaan yang dilaksanakan setiap hari.

2. Dalam membina akhlak siswa khususnya kelas IV SDI AI-Ma'arif 01 Singosari ditemukan faktor pendukung yang menjadi pendorong keberhasilan binaan akhlak pada siswa seperti fasilitas penunjang dari sekolah dan dukungan, motivasi dari orangtua. Dan faktor penghambat yang menjadi keterbatasan dalam membina akhlak siswa seperti kurang adanya kerjasama dari orangtua dan lingkungan siswa yang berbeda-beda. Solusi untuk faktor penghambat yaitu dengan menjaga komunikasi dengan orangtua dan memberikan dukungan dan motivasi kepada siswa. Sedangkan keberhasilan guru dalam membina akhlak siswa khususnya kelas IV yaitu disiplin dalam melaksanakan pembiasaan yang dilakukan dan taat pada peraturan sekolah.

Daftar Rujukan

- Abdul Rahman, M. P. dan D. N. S. P. (2020). *Konsep Pendidikan Akhlak, Moral dan Karakter Dalam Islam*. Guepedia.
- albi Anggito dan Johan Setiawan. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Jejak.
- Bagus Cahyanto, Sa'dun Akbar, C. S. (2018). Desain Fisik Kelas Berbasis Tema untuk Sekolah Dasar. *Pendidikan*, 3. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/10354/4970>
- Dr. Azima Dimiyati. (2019). *Pengembangan Profesi Guru* (1st ed.). Gre Publishing.
- Hafsah Sitompul. (2016). Metode Keteladanan dan Pembiasaan dalam Penanaman Nilai-Nilai dan Pembentukan Sikap Pada Anak. *Darul 'Ilmi*, 04. <http://194.31.53.129/index.php/DI/article/viewFile/425/397>
- Helaluddin dan Hengki Wijaya. (2019). *Analisis Data Kualitatif*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffary.
- Husna Nashihin, M. P. . (2017). *Pendidikan Akhlak Konstektual* (1st ed.). CV. Pilar Nusantara.
- Inayatul Fadila, Kukuh Santoso, B. C. (2022). Peran Guru Qur'an Hadist dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Metode Bil Qolam Siswa. *Pendidikan Islam*, 7. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/16580/12459>
- Khaidir, M.Ag, dkk. (2021). *Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini* (Nanda Saputra (ed.)). Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Iexy J. Moleong. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya.
- Iexy J. Moleong. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurrahmi, Fita Mustafida, M. A. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Pada

- Pembelajaran Hibrid Peserta Didik Kelas V Di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Malang. *Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/JPMI/article/view/16832/12682>
- P. Ratu Ile Tokan, M. P. (2016). *Manajemen Penelitian Guru*. PT. Grasindo.
- Prof. Dr. Conny R. Semiawan. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Grasindo.
- Qadir, A. (2009). PERAN GURU SEBAGAI MOTIVATOR DAIAM PROSES PEMBEIAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISIAM DI SEKOIAH DASAR. *UNY*, 2.
- Rizqi Amalia Maghfur, Azhar Haq, F. M. (2019). Peran Guru Aqidah Akhlak Dalam Membentuk Kepribadian Siswa Di Mts Ma'arif NU Al-Kaustar Kutorejo Pandaan Kabupaten Pasuruan. *Vicratina*, 4.
- Saiful Falah. (2012). *Guru adalah Ustadz adalah Guru*. Republika.
- Salsabila Difany, dkk. (2021). *Aku Bangga Menjadi Guru, Peran Guru dalam Penguatan Nilai Karakter Peserta Didik*. UAD Press.
- Suhaidi. (2014). *Ajaran Moral Imam Al-Ghozali dan Lawrence Kohlberg*. Yayasan Do'a Para Wali.
- Ulin Nuhansyah F.I, Drs. Rido Kurnianto, S. D. I. (2018). Peran Sholat Dhuha Berjamaah Terhadap Penanaman Akhlak Siswa di SD Negeri 2 Plalangan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo. *Indragiri*, 1.
- Yuliya. (2019). Hubungan Antara Dukungan Orangtua Dengan Motivasi Belajar Pada Remaja. *Psikoborneo*, 7. <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/psikoneo/article/viewFile/4780/pdf>